

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI GEJALA ALAM DI INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL CTL SISWA KELAS V SD

Nunu Rustinah

Guru SD Negeri 007 Gunung Kijang

Email: Nunurustinah1964@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

01 November 2020

Diterima dalam bentuk
review 13 November 2020

Diterima dalam bentuk
revisi 19 November 2020

Kata kunci:

Hasil Belajar; Gejala Alam
di Indonesia; Metode CTL

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana mengimplikasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga banyak siswa yang kurang memahami dan mencapai nilai yang relatif rendah. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran objektif tentang peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS materi gejala alam di Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 007 Gunung Kijang, bentuk RPP dan skenario pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran CTL, dengan tahapan sebagai berikut; (1) Guru mengajak siswa mengamati Peta Indonesia dan Peta Asia Tenggara; (2) Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; (3) Guru menjelaskan pelajaran tentang gejala alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga; (4) peserta didik yang bisa mengerjakan soal, menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti. ; (5) Guru bertanya jawab tentang ciri-ciri gejala alam Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara; (6) Guru bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui oleh siswa; (7) Guru memberikan evaluasi; (8) Penutup pelajaran. Metode penelitian ini adalah penelitian *expost facto*. Akan tetapi pada Penelitian ini menggunakan metode meta analisis. Dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya Model Pembelajaran CTL dapat membuat siswa aktif dan meningkatnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS materi Gejala Alam di Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 007 Gunung Kijang.

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan pendidikan dasar yang memegang peran penting sebagai pembentuk kepribadian anak dan pola pikir anak. Di jenjang pendidikan Sekolah Dasar anak diajarkan berbagai ilmu sebagai pondasi anak untuk menjalani pendidikan dijenjang selanjutnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social (Afandi, 2011). Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan

dilingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di tengah-tengah masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik. Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Proses pembelajaran akan berhasil jika seorang guru mampu menerapkan pendekatan, metode, model, dan media pembelajaran yang tepat (Winataputra et al., 2014). Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangatlah penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

(Sardiman, 2014) mengemukakan bahwa interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa sebagai subjek belajar, dalam proses ini guru harus mampu memberikan dan mengembangkan motivasi kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Kreativitas siswa di dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting. Dalam keadaan ini siswa tidak hanya sekedar aktif mendengar, mengamati, dan mengikuti, akan tetapi siswa turut terlibat langsung dalam melakukan suatu percobaan, peragaan, dan mendemonstrasikan sesuatu. Dalam UU No.14 Tahun 2000 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Salah satu indikator kemampuan pedagogik guru adalah kemampuan mengelola kelas untuk menciptakan kondisi kelas yang optimal, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, efektif dan produktif yang dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan indikator kemampuan professional guru adalah penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Disinilah kehadiran guru dan strategi pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran menempati posisi penting dalam peningkatan kreativitas belajar siswa (Arsyad, 2011).

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 007 Gunung Kijang sejauh ini masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Siswa diposisikan sebagai obyek kemudian siswa dianggap tidak tahu apa-apa, sementara guru memosisikan diri sebagai yang mempunyai pengetahuan. Guru berceramah dan menggurui, otoritas tertinggi adalah guru. Materi pembelajaran IPS diberikan dalam bentuk jadi, semua itu tidak berhasil membuat siswa memahami dengan baik apa yang mereka pelajari. Sejalan dengan permasalahan diatas diperlukan suatu pembelajaran IPS yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak hanya mengetahui secara instan tetapi juga mampu menemukan konsep yang sedang mereka pelajari.

- 1) Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa adalah: Guru lebih menekankan pada terelesaikannya sejumlah materi pembelajaran yang ditetapkan pada silabus dengan alokasi waktu yang tersedia

- 2) Siswa hanya dijadikan sebagai objek artinya siswa dipaksa menerima seluruh informasi dari guru tanpa diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi/renungan secara logis dan kritis
- 3) Guru selalu mendominasi proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sehingga kurang memberi kesempatan pada siswa untuk aktif dan kreatif dalam menuangkan ide dan mempertajam gagasannya
- 4) Komunikasi pembelajaran hanya satu arah, kurang adanya interaksi timbal balik antara guru dengan siswa dan antara siswa sendiri.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar IPS adalah kurangnya variasi strategi pembelajaran (Surya, 2017). Oleh karena itu diperlukan usaha peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran, yaitu dengan menambah variasi pembelajaran yang menarik atau menyenangkan, melibatkan aktivitas dan tanggung jawab siswa. Upaya memahami tentang belajar adalah suatu usaha bantuan yang dapat diberikan kepada anak yang hasil belajarnya rendah terutama pada mata pelajaran IPS, sehingga dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat melalui penyembuhan dalam aspek kepribadian atau dalam proses belajar mengajar. Dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa dibantu untuk memahami kejemuanya dan banyak diberi latihan dan bimbingan di dalam menghadapi materi pelajaran disekolah. Di samping itu perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat merangsang kreativitas anak dalam belajar dan anak dapat semakin berkembang serta hambatan yang dialami anak berkurang. Akhirnya anak dapat mencapai tujuan yang optimal.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah strategi pembelajaran yang dipilih guru kurang tepat. Guna meningkatkan kreativitas belajar Ilmu Pengetahuan Sosial perlu diterapkan strategi baru dalam pembelajaran diantaranya melalui strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Menurut Blanchard dalam (Trianto, 2014) menyatakan bahwa CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu pendidik untuk menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Dari penelitian yang sudah dilakukan maka peneliti memperoleh hasil data tentang Penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai obat yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di Sekolah. Keberhasilan penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkat hasil belajar siswa juga didukung dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Pembelajaran CTL melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu siswa untuk mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi (Maghfiroh, 2014). Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam materi yang dipelajari di sekolah. Siswa dapat menemukan makna dari materi pelajaran tersebut ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, meyelidiki, mencari informasi, dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang mereka lakukan sendiri.

Model pembelajaran CTL memiliki sintaks yang terdiri dari 6 tahap. Menurut (Julianto, 2011) sintaks model pembelajaran CTL yaitu:

- 1) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik
- 2) Mengembangkan sikap ingin tahu
- 3) Menciptakan masyarakat belajar
- 4) Menghadirkan model
- 5) Melakukan refleksi
- 6) Melakukan penilaian yang sebenarnya.

Dalam proses pembelajaran terdapat tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai setiap siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Menurut Abdurrahman dalam (Jihad dan Haris, 2013) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menetapkan tujuan belajar yang harus dicapai siswa. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuantujuan pembelajaran atau tujuan instruksional tersebut. Benyamin S. Bloom dalam (Jufri, 2013) mengelompokkan hasil belajar kedalam tiga ranah atau domain yaitu:

- 1) Kognitif
- 2) Afektif, dan
- 3) Psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai karakteristik pembelajaran CTL, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda dengan istilah dalam pembelajaran yang lain (Putra et al., 2015). Model pembelajaran CTL menekankan pada keaktifan siswa dalam mempelajari materi. Dalam prosesnya pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, melalui kerjasama, pengalaman langsung siswa, konsep aplikasi dan dalam situasi yang menyenangkan.

Dalam strategi pembelajaran Inqiuri, siswa membangun pengetahuan/ konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. Peserta didik melaksanakan proses pembelajaran dengan penyelidikan untuk mendapatkan jawaban suatu permasalahan yang mereka hadapi di tengah masyarakat, pembelajaran seperti ini lebih bermakna daripada peserta didik mendengar ceramah dan keterangan guru/ pembelajaran di depan kelas.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto*. Akan tetapi pada Penelitian ini menggunakan metode meta analisis. Metode penelitian adalah metode penelitian yang melakukan analisis terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya. Analisis penelitian ini berbentuk deskriptif. Sumber Data Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jurnal pada beberapa media elektronik seperti digital library, internet, maupun koleksi jurnal perpustakaan. Penelusuran jurnal dilakukan melalui program google Cendekia dan google scholar dengan Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran jurnal adalah Model pembelajaran CTL. Berdasarkan hasil penelusuran dengan menggunakan kata kunci di atas, akhirnya diperoleh 16 artikel. Selanjutnya artikel- artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria studi eksperimen atau studi survei yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan pemenuhan kriteria di atas, maka dari enam belas (16) artikel yang terkumpul, sepuluh (10) artikel yang digunakan untuk kajian meta-analisis ini

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Banyak para ahli berpendapat tentang hasil belajar dan mereka mamiliki titik pandang masing-masing. Berikut secara rinci dipaparkan hasil belajar.

Gagne dalam (Bistari, 2015) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

- 1) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik
- 2) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah
- 3) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian
- 4) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, dan
- 5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Hamalik dalam (Bistari, 2015) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amanati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan terebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Lebih jauh diungkapkan hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh.

Purwanto dalam(Bistari, 2015) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik

Selanjutnya tim Depdiknas dalam (Bistari, 2015) dipaparkan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

Nana Sudjana dalam (Bistari, 2015) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Mulyasa dalam (Bistari, 2015) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Berdasarkan konsep di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar kognitif, sikap dan psikomotor. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Sehubungan dengan itu, untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Instrumen dibagi menjadi dua bagian, yakni tes dan non tes.

Dari pengertian-pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan, menggunakan alat indra, yang menghasilkan perubahan-perubahan ke arah kondisi yang positif dan perubahan tersebut relatif konstan dan berbekas.”

a. Gejala Alam Yang Terjadi Di Indonesia

Dalam kehidupan sehari-hari banyak gejala alam yang terjadi di muka bumi ini khususnya di Indonesia. Gejala alam seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, gunung Meletus, dan angin topan, sebenarnya merupakan suatu hal alami yang terjadi hampir di seluruh muka bumi. Gejala alam tersebut ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Ketika gejala alam tersebut menimbulkan suatu kerugian, baik meluluhkan harta benda maupun merenggut nyawa manusia, barulah gejala alam ini disebut sebagai bencana alam. Berikut akan dijelaskan beberapa gejala alam yang terjadi di Indonesia.

1) Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan gejala alam berupa getaran atau gerakan gelombang pada permukaan bumi yang ditimbulkan oleh tenaga dari dalam bumi. Getaran atau gerakan ini ada yang berkekuatan besar dan ada yang kecil. Gempa bumi baru menjadi suatu bencana jika melepaskan kekuatan yang besar. Pada saat itulah gempa bumi akan menimbulkan kerusakan yang besa. Bahkan tidak jarang gempa bumi memakan korban jiwa. Gempa bumi dapat diukur menggunakan alat yang dinamakan Pengukur Richter. Gempa bumi terdiri dari dua macam, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik. Gempa tektonik disebabkan oleh pergeseran lempengan permukaan bumi. Walaupun padat, bumi kita selalu bergerak. Ketika tekanan yang muncul akibat pergerakan lempeng itu semakin besar dan tidak dapat ditahan oleh bumi, maka gempa tektonik akan terjadi. Titik pusat gempa disebut episentrum. Titik episentrum gempa tektonik banyak terjadi di laut. Walaupun begitu, orang yang berada didaratan dapat merasakan getarannya. Gempa vulkanik adalah gempa yang terjadi karena letusan gunung berapi. Gunung berapi yang akan meletus selalu diiringi dengan gempa yang menggetarkan permukaan bumi disekitarnya.

2) Gunung Meletus

Gunung yang dapat meletus hanyalah gunung berapi yang masih aktif. Ciri-ciri gunung berapi yang aktif adalah puncaknya berasap. Gunung yang puncaknya tidak berasap belum tentu bukan gunung berapi, hanya saja ada yang aktif dan ada yang tidak. Tanda-tanda gunung berapi akan meletus adalah naiknya suhu udara di sekitar gunung. Hal ini mengakibatkan banyak binatang lari dari lereng ke daerah yang lebih rendah. Selain itu, mata air yang menjadi kering.

3) Banjir

Gejala alam seperti banjir terkadang sulit untuk diketahui atau diramalkan sebelumnya. Hal ini terjadi karena turunnya hujan lebat yang merupakan salah satu pemicu banjir terkadang tidak bias diperkirakan sebelumnya.

Penyebab terjadinya banjir antara lain sebagai berikut:

- a. Curah hujan yang tinggi sehingga sungai tidak dapat menampung air hujan.
- b. Hutan gundul. Hutan yang gundul tidak akan mampu menyerap air hujan. Karena tidak ada yang menyerap, air turun ke tempat yang lebih rendah bersama tanah. Akhirnya, terjadi banjir.
- c. Aliran air yang tersumbat. Kebiasaan manusia yang suka membuang sampah sembarangan di sungai dapat menimbulkan malapetaka. Banjir lebih banyak terjadi karena ulah manusia itu sendiri. Pengolahan alam yang tidak benar akan menyebabkan banjir. Oleh karena itu, jagalah lingkungan dengan baik.

4) Gelombang Tsunami

Tsunami berasal dari bahasa Jepang. *Tsu* artinya pelabuhan, dan *nami* artinya gelombang/ombak besar. Secara bahasa Tsunami berarti ombak besar di pelabuhan. Jadi, Tsunami adalah suatu gelombang laut akibat adanya pergerakan dan pergeseran di bumi didalam dasar laut.

5) Tanah Longsor

Tanah longsor adalah peristiwa terjadinya pergerakan tanah, seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah, yang terlepas dari bagian utama gunung atau bukit. Selain itu, ada beberapa faktor dapat mempengaruhi terjadinya tanah longso, yaitu sebagai berikut:

- a. Erosi yang disebabkan oleh sungai-sungai atau gelombang laut yang menciptakan lereng-lereng curam.
- b. Hujan lebat yang memperlemah kekuatan lereng bebatuan.
- c. Gempa bumi yang menyebabkan tekanan sehingga mengakibatkan longsornya lereng-lereng yang lemah.
- d. Penebangan pohon secara liar dan penambangan bahan tambang secara berlebihan.
- e. Berat berlebihan yang harus ditanggung lereng, misalnya karena banyak dibangun perumahan di atas lereng gunung.

6) Angin Topan

Kejadian alam yang disebabkan oleh tiupan angin yang sangat dahsyat atau sangat kencang disebut angin topan. Karena angin itu bertiup sangat kencang, banyak pohon-pohon yang tumbang, atap rumah hilang terbawa angin dan hancurnya bangunan lainnya.

b. Model Pembelajaran

Dalam (Bistari, 2015) dipaparkan beberapa pengertian tentang model pembelajaran menurut para ahli sebagai berikut.

1. Ruseffendi mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada siswa.
2. Akhmad Sudrajad mengungkapkan model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.
3. Soekamto mengungkapkan model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.
4. Winataputra mengungkapkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Ancangan atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (pembelajaran dalam jangka waktu lama) untuk mendesain bahan-bahan pembelajaran dan untuk mengarahkan

guru mengaajar serta setting lainnya di dalam kelas. Agus Suprijono mengungkapkan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan prosedur yang sistematis dalam mengorganisaasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para penancang pembelajaran dan para pengajar dalam mencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para penciptaa atau pengembaangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

d. Memilih Model Pembelajaran Yang Baik

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar menggunakan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif daan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar mengaajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, memvariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Pendapat serupa dikemukakan oleh colin Marsh dalam (Bistari, 2015), yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya

e. Macam-macam Model Pembelajaran

Adapun macam-macam Model Pembelajaran dalam Bistari 2015: antara lain:

1. Model Pembelajaran Example Non Example
2. Model Pembelajaran *Picture and Picture*

3. Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)
 4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Script
 5. Model Pembelajaran Kepala bernomor Struktur (Numbered Head Together (NHT));
 6. Model Pembelajaran Student Teams-Achievement Divisions (STAD)
 7. Pembelajaran Model Jigsaw
 8. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Introduction)
 9. Model Pembelajaran Mind Mapping
 10. Model Pembelajaran Make a Match
 11. Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*
 12. Model Pembelajaran Debat Aktif
 13. Model Pembelajaran Artikulasi
 14. Model Pembelajaran *Role Playing* Model Pembelajaran Group Investigation.
- f. Pengertian Model Pembelajaran CTL

Model pembelajaran CTL menurut (Sanjaya, 2006) menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan Blanchard (Trianto & Ibnu, 2014) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Sementara (Trianto & Ibnu, 2014) berpendapat pula mengenai CTL adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat. Sejalan dengan hal di atas, (Masnur, 2011) menjelaskan bahwa landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya. Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, pembelajaran CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Materi pelajaran akan bermakna bagi siswa jika mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka.

Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi hanya berhasil dalam mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. *Model pembelajaran*

Contextual Teaching and Learning (CTL), menawarkan bentuk pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Menurut Nur Hadi CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Menurut Jonhson CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

kontekstual *Contextual Teaching and Learning* dalah "konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidu-pan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelaaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment)". Jadi pengertian CTL dari pendapat para tokoh-tokoh diatas dapat kita simpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Langkah-langkah Pembelajaran CTL

Pembelajaran CTL memiliki tujuh langkah yang mana secara garis besar langkah-langkah penerapatan CTL dalam kelas itu adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok);
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

h. Komponen CTL

Beberapa komponen utama dalam pembelajaran Kontekstual menurut Johnson dalam (Bistari, 2015) mengungkapkan bahwa ada delapan komponen utama dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, bekerja sendiri atau kelompok, dan dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*)
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti (*doing significant works*). Peserta didik melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuan, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasil yang sifatnya nyata.
3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Peserta didik membuat hubungan-hubungan antara materi dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat
4. Bekerja sama (*collaborating*). Peserta didik dapat bekerjasama dan guru membantu peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi
5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Peserta didik dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif yaitu dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti-bukti
6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nuturing the individual*). Dalam pembelajaran kontekstual siswa bukan hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian: integritas pribadi, sikap, minat, tanggung jawab, disiplin, motif berprestasi, dsb. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor, dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan siswa harus sesuai dengan minat, kebutuhannya dan kemampuannya
7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa berkembang secara optimal, mencapai keunggulan (*excellent*). Tiap siswa bisa mencapai keunggulan, asalkan dia dibantu oleh gurunya
8. Menggunakan Penilaian yang otentik (*using authentic assessment*).

Penilaian autentik menantang para siswa untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik merupakan antitesis dari ujian standar, penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

i. Kelebihan Model Pembelajaran CTL

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM

- 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif
 - 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari
 - 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan
 - 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan
 - 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok
 - 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.
- j. Kelemahan Model Pembelajaran CTL
- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama
 - 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM
 - 3) Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya
 - 4) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan
 - 5) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
 - 6) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan soft skill daripada kemampuan intelektualnya
 - 7) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata. Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

B. Pembahasan

- a. Lokasi SD Negeri 007 Gunung Kijang Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan. Sekolah ini terletak di Kota Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang. Akses jalan yang tersedia adalah jalan aspal selebar 300 cm. Tidak memiliki Mushalla dan kondisi WC siswa yang tidak memenuhi standar akreditasi, sehingga perlu menjadi perhatian dari pemerintah daerah setempat selanjutnya kantin sekolah yang kurang memadai. Akses internet di sekolah ini tidak mendukung sehingga untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang menggunakan aplikasi pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal

khususnya untuk mengambil pembelajaran sebagai referensi melalui jaringan internet tidak bisa dilaksanakan.

- b. Pembelajaran yang biasa dilakukan guru saat ini, cenderung pada pembelajaran yang masih terfokus pada guru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru untuk beberapa bulan terakhir ini terkesan tidak mengalami kemajuan terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikarenakan sarana dan prasarana pembelajaran yang tidak mendukung. Sehingga hasil belajar siswa belum memuaskan. Hanya siswa yang berkemampuan di atas rata-rata yang mengalami kemajuan belajar yang berarti.
 - c. Jumlah siswa kelas V SD Negeri 007 Gunung Kijang 26 orang yang terdiri dari 11 siswi perempuan dan 15 siswa laki-laki . Dari 26 siswa tersebut, 7 diantaranya tergolong siswa berkemampuan di atas rata-rata khusus untuk mata pelajaran IPS, 10 tergolong siswa berkemampuan sedang dan 9 siswa berkemampuan di bawah rata-rata. Adapun Kemampuan belajar IPS siswa kelas V, rata-rata dibawah KKM. Hanya 7 Siswa yang kemampuannya diatas rata-rata. 19 siswa yang lain berkemampuan kurang.
 - d. Cara pembelajaran guru yang dilakukan pada siswa cenderung dilakukan dengan metode ekspositori. Namun demikian, guru mencoba untuk memvariasikan metode pembelajaran dengan model pembelajaran yang lain, seperti model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).
 - e. Dalam penulisan makalah ini guru mencoba membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Beberapa kondisi yang diharapkan penulis adalah munculnya sifat kerjasama dan saling membantu secara positif diantara siswa. Disamping itu, jika ini dijalankan dengan tertib maka memungkinkan siswa terbiasa dengan beberapa karakter yang dikembangkan.
1. Skenario Pembelajaran
 - a. Pendahuluan
 1. Mengucapkan salam; Saat guru masuk kelas, guru langsung mengucapkan salam pada seluruh siswa dan siswa secara spontan menjawab salam dari guru tersebut. Selanjutnya ketua kelas memimpin seluruh siswa untuk membaca doa belajar secara bersama-sama. Setelah itu, seorang siswa memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya
 2. Mengecek kesiapan siswa; Guru bertanya kepada siswa tentang bagaimana kabar mereka, kemudian seluruh siswa dengan spontan menjawab pertanyaan guru tersebut. Guru juga menanyakan apakah siswa sudah siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa spontan menjawab pertanyaan guru.
 3. Apersepsi; Guru menyampaikan apersepsi materi pembelajaran yang telah lalu tentang perkembangan Benua Australia. Sambil bertanya jawab. Siswa menjawab pertanyaan guru
 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran; Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan harapan- harapan yang ingin dicapai

setelah pembelajaran berlangsung dan siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru

5. Memotivasi; Guru menyampaikan motivasi kepada siswa. Memberikan siswa semangat belajar dengan menyebutkan manfaat mempelajari materi gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, tidak membuang sembarangan, tidak menebang pohon secara liar, melakukan penghijauan atau penanaman kembali pohon yang sudah mati. Guru juga menyampaikan bahwa materi gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya terdapat di dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan), yang merupakan kisi-kisi soal ujian sekolah SD kelas V. Jadi sangat beruntung sekali jika siswa memahami materi tersebut, guna dapat menjawab soal ujian tentang gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya. Dikarenakan hal tersebut, diharapkan seluruh siswa bertambah motivasi belajarnya.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru mengajak siswa mengamati peta Indonesia dan peta Asia Tenggara
- 2) Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran
- 3) Guru menjelaskan pelajaran tentang gejala alam yang terjadi di Indonesia
- 4) Guru melakukan tanya jawab tentang peta Asia Tenggara
- 5) Guru menunjukkan letak negara-negara yang ada di Asia Tenggara
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan tentang negara-negara di Asia Tenggara
- 7) Guru dan siswa mendiskusikan tentang ciri-ciri gejala alam Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara
- 8) Guru menyebutkan ciri-ciri gejala alam Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara
- 9) Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang ciri-ciri gejala alam Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara
- 10) Guru bertanya jawab kepada siswa tentang hal-hal yang belum diketahui oleh siswa
- 11) Guru memberikan evaluasi kegiatan pembelajaran. Siswa menyelesaikan soal evaluasi yang dibagikan guru secara individual. Guru menentukan waktu maksimal menyelesaikan evaluasi. Jika waktu evaluasi telah mencapai batas maksimal, pekerjaan siswa harus dikumpulkan, selesai maupun tidak selesai. Guru bersama siswa mengoreksi bersama hasil evaluasi.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru menyimpulkan materi. Pada kegiatan ini, guru membimbing siswa menarik kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah diajarkan. Pendapat yang dikemukakan siswa yang sesuai dapat dijadikan kesimpulan, ditulis di papan tulis oleh guru. Kesimpulan yang belum tepat, disempurnakan dulu

oleh guru. Setelah materi selesai disimpulkan, siswa mencatatnya di buku tulisnya masing-masing

- 2) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Bagi siswa yang belum jelas tentang materi, siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru. Pertama, guru akan menyerahkan kepada siswa lain jika ada yang dapat menjawab pertanyaan dari temannya yang bertanya. Jika tidak ada yang dapat menjawab, barulah guru menjawab pertanyaan tersebut
- 3) Guru memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Pekerjaan rumah yang dimaksud memuat pertanyaan yang baru saja dipelajari. Jika siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal pekerjaan rumah tersebut, siswa dapat minta bantuan teman kelompoknya yang sudah bisa. menginformasikan materi yang akan dibahas pertemuan selanjutnya, siswa diminta membaca materi tersebut di rumah.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari pembahasan, Siswa kelas V SD Negeri 007 Gunung Kijang Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan memerlukan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), dimana siswa yang berkemampuan di atas rata-rata agar dapat bekerjasama dengan siswa yang berkemampuan di bawah rata-rata, dalam memahami materi gejala alam yang terjadi di Indonesia. Selanjutnya, diharapkan dengan model pembelajaran CTL ini siswa memiliki kemudahan dalam memahami konsep.

RPP Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi gejala alam yang terjadi di Indonesia dengan Model Pembelajaran CTL di kelas V SD Negeri 007 Gunung Kijang, pada kegiatan inti dengan tahapan pertama guru mengajak siswa mengamati Peta Indonesia dan Peta Asia Tenggara, kemudian guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, lalu guru menjelaskan pelajaran tentang gejala alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga, dan mendiskusikan tentang ciri-ciri gejala alam Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara, setelah itu guru melakukan tanya jawab tentang ciri-ciri gejala alam Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara, Guru bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui oleh siswa, Guru memberikan evaluasi terakhir penutup.

Dalam skenario pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL, dimungkinkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif. Hal ini disebabkan pelaksanaan pembelajaran yang telah diikuti oleh semua siswa kelas V, sehingga siswa lebih dominan dalam proses pembelajaran. Siswa dapat menjadi lebih termotivasi dalam pelaksanaan pembelajaran karena menggunakan model pembelajaran CTL.

Bibliografi

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Bistari. (2015). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1).
- Jihad dan Haris. (2013). Peran minat dan interaksi siswa dengan guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3).
- Jufri. (2013). Implementasi problem-based learning untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, psikomotor, dan afektif siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 352–364.
- Julianto, S. (2011). Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Surabaya: UNESA*.
- Maghfiroh, L. (2014). Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Surabaya*, 2(1–11).
- Masnur, M. (2011). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, E. D., Setyowati, D. L., & Linuwih, S. (2015). Perbedaan Jenis Pembelajaran Model CTL dan Discovery Learning Ditinjau dari Motivasi Belajar IPS. *Journal of Primary Education*, 4(2), 117–123.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Sardiman. (2014). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum*. Nizamia Learning Center.
- Surya, Y. F. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa IPS Menggunakan Model Inkuiri Sekolah Dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46(1), 12–15.
- Trianto. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01).
- Trianto, I. B., & Ibnu, B. (2014). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif,

dan kontekstual. *Jakarta: Prenadamedia Group.*

Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. In *Hakikat Belajar dan Pembelajaran* (pp. 1–46).